PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI MULTIKULTURAL

(Studi penerapan pendidikan multikultural di SDEK Mangunan Yogyakarta)

Zalik Nuryana
Pendidikan Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
zalik.nuryana@pai.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Sudah menjadi bagian dari kesadaran banyak orang dewasa yang terlanjur dididik untuk menganggap “yang berbeda” sebagai yang lebih rendah dari agamanya, budayanya, etnisnya, dan tradisinya.¹ Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari

¹ Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi* (Yogyakarta:CRCS, 2008), hlm.3.

pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari pendidikan tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

YB. Mangun Wijaya menerapkan pendidikan multikultural di SD yang didirikan, yaitu SDK Mangunan. Dari wawancara awal di SD ini penulis mendapat info ringan bahwa di SD ini terdapat beberapa siswa yang berbeda agama, akan tetapi tidak menjadi permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan. Mul mengatakan:

“ Di Sd ini siswanya tidak hanya dari satu Agama mas, akan tetapi banyak dari siswa yang berbeda Agama, tidak hanya Katolik, Kristen saja, tetapi ada Islam dan bahkan ada yang Hindu, dan semua mendapat perlakuan sama, tidak ada guru yang membedakan siswa berdasarkan Agamanya.”²

Dengan hal ini maka penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana pelaksanaan pembelajaran di SDK Mangunan yang terletak di Mangunan Kalitirto Brebah Sleman.

² Wawancara dengan bapak Mul, di kantor SDK Mangunan tanggal 5 Desember pukul 09.00. Mul adalah salah satu pendidik di SDK Mangunan

PEMBAHASAN

PENGERTIAN PENDIDIKAN MULTIKULTUR

Sebelum kita membahas mengenai pendidikan multikultural, maka kita akan membahas mengenai multikultural itu sendiri. Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.³ Multikulturalisme juga dapat dipahami sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu (integrate) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses “hidridisasi” yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur.⁴

Multikultural merupakan suatu tuntutan pedagogis (pendidikan) dalam rangka studi kultural yang melihat proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Upaya kita untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang multikultural dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia Indonesia yang bebas, tetapi juga sekaligus terikat kepada suatu kesepakatan bersama untuk membangun masyarakat Indonesia bersatu dalam wacana kebudayaan Indonesia yang terus menerus berkembang.⁵

Pendidikan multikultur adalah pendidikan mengenai keragaman dan kebudayaan, kemudian Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultura*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 75.

⁴ Nadjamuddin Ramly, *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan dan Mencerahkan* (Jakarta: Grafindo, 2005), hlm. xiv.

⁵ Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, cet-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 265

pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan), kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleransi dan semangat egaliter. Lebih jauh, Banks (2001) seperti dikutip oleh Tilaar (2004) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan individu, kelompok maupun Negara.⁶ Sejalan dengan itu muhaemin el Ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat di definisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.⁷

Pendapat yang lebih lengkap tentang pendidikan multikultural dikemukakan oleh M. Ainul Yaqin bahwa pendidikan multicultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.⁸ Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.⁹

Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu tujuan pokok dari

⁶ HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Grasindo: Jakarta, 2004), hlm.181.

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan*,... hlm,176.

⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta:Pilar Media, 2005), hlm. 25.

⁹ *Ibid*.

pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi-ethnic, multi-religion, multi-language dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa penyelenggara pendidikan harus memperhatikan ragam kondisi bangsa yang heterogen.

RIWAYAT YB MANGUN WIJAYA

Riwayat Mangunwijaya

Yusuf Bilyarta Mangun Wijaya, terkenal dengan nama romo Mangunwijaya, lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, pada tanggal 6 Mei 1929 dari pasangan Yulianus Sumadi Mangunwijaya dan Serafin Kamdanijah. Mangunwijaya adalah anak sulung dengan sebelas adik. Tujuh diantaranya perempuan. Dari keluarga itu hanya ia seorang yang terjun ke medan pengembalaan umat. Bilyarta adalah nama kecilnya. Nama Yusuf di depan Bilayarta adalah nama permandian atau nama baptis. Sementara Mangunwijaya diambil dari nama kakeknya, seorang petani tembakau.¹⁰

Sejarah Mangunwijaya ditentukan oleh perjalanan hidup ayahnya. Semasa kecil ayahnya diangkat oleh eyang sepupu yang menjabat sebagai lurah desa di daerah Parakan, Temanggung, Jawa tengah. Pengangkatan sebagai anak lurah ini kelak ikut membentuk sejarah Mangunwijaya. Sebab pengangkatan ini, ayahnya dimungkinkan mengenyam pendidikan menjadi guru HIS (sekarang dikenal SD). Ibunya juga sempat mengenyam pendidikan menjadi guru TK.

Sejak kecil Mangun sudah menunjukkan talenta pada bidang ilmu-ilmu pasti alam dan teknik, setidaknya ia selalu tertarik pada bidang keilmuan tersebut. karena itu setelah tamat SD, ia melanjutkan di sekolah Teknik (ST) namun suatu ketika ia berubah pikiran tentang teknik nya. Peristiwa ini bermula ketika ia sering mendengarkan para pelajar sekolah umum (SMP) mereka selalu berdebat tentang sejarah dunia, tokohnya, serta hasil pemikiran mereka, yang seolah membuatnya

¹⁰ Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003), hlm. 15.

tidak tahu tentang apa-apa di dunia. Sehingga setelah lulus Mangun muda justru ingin melanjutkan di sekolah umum (SMA)

Kemudian Mangun muda belajar di Seminari Menengah Kanisius di Magelang, kemudian di Seminari Tinggi Sancti Pauli Yogyakarta. Selama disana tidak ada hal yang membekas pada dirinya. Yang jelas ia sudah membuang jauh cita-cita ingin menjadi insinyur. Hanya satu cita-cita yang menariknya , ingin menjadi pastor di desa dan hidup bersama rakyat kecil.¹¹

Romo Mangun meninggal dalam tugas sebuah moment yang sudah lama sekali dididamkannya dan dikelilingin oleh para sahabatnya sewaktu menjadi pemateri pada symposium “ Meningkatkan Peran Buku dalam Upaya Membentuk Masyarakat Indonesia Baru” di ruang hotel Puri Hotel Le Meridien, Jakarta, 10 Februari 1999 dalam usia 70 tahun.

Karya-karya Mangunwijaya¹²

Beberapa karya Mangunwijaya diantaranya:

- a. Arsitektur
 - 1) Pemukiman warga tepi Kali Code, Yogyakarta
 - 2) Kompleks Religi Sendangsono, Yogyakarta
 - 3) Gedung Keuskupan Agung Semarang
 - 4) Gedung Bentara Budaya, Jakarta
 - 5) Gereja Katolik Jetis, Yogyakarta
 - 6) Gereja Katolik Cilincing, Jakarta
 - 7) Markas Kowihan II
 - 8) Biara Trappist Gedono, Salatiga, Semarang
 - 9) Gereja Maria Assumpta, Klaten
 - 10) Gereja Katolik Santa Perawan Maria di Fatima Sragen
 - 11) Gereja Maria Sapta Duka, Mendut
 - 12) Gereja Katolik St. Pius X, Blora

¹¹ Ibid. hlm. 22.

¹² [http://id.wikipedia.org/wiki/Y. B. Mangunwijaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Y._B._Mangunwijaya), diakses pada tanggal 7 Desember 2013.

- 13) Wisma Salam, Magelang
- b. Tulisan dan Buku
- 1) *Balada Becak*, novel, 1985
 - 2) *Balada dara-dara Mendut*, novel, 1993
 - 3) *Burung-Burung Rantau*, novel, 1992
 - 4) *Burung-Burung Manyar*, novel, 1981
 - 5) *Di Bawah Bayang-Bayang Adikuasa*, 1987
 - 6) *Durga Umayi*, novel, 1985
 - 7) *Esei-esei orang Republik*, 1987
 - 8) *Fisika Bangunan*, buku Arsitektur, 1980
 - 9) *Gereja Diaspora*, 1999
 - 10) *Gerundelan Orang Republik*, 1995
 - 11) *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, novel, 1983
 - 12) *Impian Dari Yogyakarta*, 2003
 - 13) *Kita Lebih Bodoh dari Generasi Soekarno-Hatta*, 2000
 - 14) *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan: renungan filsafat hidup, manusia modern*, 1999
 - 15) *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, 1999
 - 16) *Menjadi generasi pasca-Indonesia: kegelisahan Y.B. Mangunwijaya*, 1999
 - 17) *Menuju Indonesia Serba Baru*, 1998

Pemikiran Mangunwijaya tentang pendidikan

Kecintaan Mangunwijaya pada anak-anak membuatnya berfikir sistem pendidikan yang mampu memberdayakan muridnya. Dan menurutnya, hal itu bisa terlaksana ketika pendidikan dasar sudah kuat. Asumsi itulah yang membuat dirinya *concern* pada sekolah dasar (SD). Sebab baginya SD adalah modal dasar bagi pembentukan seseorang, baru kemudian revolusi dan sebagainya merupakan sekolah kedua. Pendidikan dasar sangatlah fundamental bagi eksistensi dan hancurnya sebuah bangsa.¹³

¹³ Singgih Nugroho, *Pendidikan*, ... hlm.31.

Menurut Mangunwijaya, setiap sistem pendidikan ditentukan oleh filsafat tentang manusia dan citra masyarakat. Visi pendidikan Mangunwijaya dipengaruhi oleh prinsip hidupnya, yang dikenal dengan Tri bina, yakni bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Prinsip inilah yang mendorong dirinya untuk selalu komitmen total. Selalu melakukan usaha pembebasan dan pemerdekaan jiwa individu dari penindasan oleh yang kuat terhadap yang lemah, dalam segala bentuk, melalui proses penyadaran dan gerakan anti kekerasan.¹⁴

Model pendidikan yang diangankan Mangunwijaya adalah mendidik manusia merdeka, yakni pendidikan yang memberi ruang kebebasan bagi murid dan guru untuk mengembangkan kreatifitasnya, mengajak murid untuk selalu bertanya, pendidikan yang terjangkau untuk semua anak, memberi bekal kepada mereka setelah lulus dan pada inti pokoknya adalah pendidikan yang memerdekakan dari keterbelengguan. Dari hasil diagnosanya, Mangunwijaya menyimpulkan bahwa usaha besar itu harus dimulai dari SD, sebab pendidikan dasar adalah landasan penting untuk menuju pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan dasar (SD) menurut Mangunwijaya sangat memegang peranan vital, karena strategis untuk menaburkan benih-benih pertama jiwa yang tidak berpola *ndoro-kawulo*, tetapi solider modern dengan penghayatan peka akan kesatuan keluarga manusia dan semesta alam. Menyiramkan kegembiraan manusia merdeka yang boleh punya ide pribadi tanpa takut diawasi intel. Manusia-manusia yang diajarkan kesetiakawanan yang bukan sekasta, bukan seagama.¹⁵

A. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SDK MANGUNAN

1. Prosesi Pendirian SDEK Mangunan¹⁶

Pendidikan menurut Mangunwijaya, merupakan wahana yang sangat strategis untuk mencetak generasi muda yang baru dan bersikap alternatif terhadap generasi lama. Bagi Mangun, generasi muda adalah tulang punggung Negara. Seluruh praksis kehidupan serta proses-proses

¹⁴ Ibid. hlm. 53.

¹⁵ Ibid. hlm. 60.

¹⁶ Ibid.

peristiwa yang disertai refleksi spontan maupun sistematis dalam masyarakat adalah sekolah. Pemahaman demikian itulah yang mendorongnya untuk mempraksiskan pemikirannya di bidang pendidikan, melalui SD Eksperimental Kanisius Mangunan (SDEKM) Yogyakarta. SDEK Mangunan didirikan pada tahun ajaran 1994/1995 oleh Mangunwijaya yang bekerjasama dengan yayasan DED, kelompok Kompas Gramedia, dan yayasan Kanisius. Ide pendirian SDKE Mangunan adalah pendidikan yang memerdekakan anak miskin.

Di SDEK Mangunan dikondisikan sebagai sekolah yang jiwa dan arahnya humaniora, yakni pemanusiaan manusia. SDEK Mangunan ini tetap mengikuti pedoman-pedoman serta sasaran umum kurikulum 1994 Depdikbud. Yang perlu menjadi catatan penting di sini adalah SDEK Mangunan ini adalah murid-muridnya hampir semua anak-anak dari keluarga ekonomi lemah beserta segala kibat budaya/kebiasaan mereka yang pasif maupun negatif dan agama yang beragam.

Kepala Sekolah SDEK Mangunan Kartika¹⁷ mengatakan :

“Ada hal yang berbeda antara sejarah pendirian dahulu (oleh Romo Mangun) dengan sekarang. Sekolah ini masih tetap berprinsip untuk mengembangkan pendidikan dari semua golongan, akan tetapi kondisi yang sekarang berbeda menuntut untuk perubahan sedikit dalam pendidikan. perubahan yang tidak menghilangkan ruh-ruh pendidikan rintisan Mangunwijaya. Perubahan itu tentang biaya pendidikan yang sekarang ada mulai di minati oleh keluarga kalangan menengah dan atas. Akan tetapi bagi saya, prioritas sekolah adalah tetap pendidikan untuk warga sekitar. Maka itulah yang dilaksanakan sampai detik ini. Prioritas untuk warga sekitar baik mulai dari yang tidak mampu sampai keluarga yang mampu sekolah tidak membedakan. Baru setelah dari masyarakat sekitar maka kuota untuk yang dari luar daerah bisa sekolah di SDEK Mangunan ini.”

2. Segi-segi suasana sekolah¹⁸

¹⁷ Tika Kirana, adalah kepala sekolah SDEK Mangunan. Wawancara tanggal 7 desember di ruang guru SDEK Mangunan.

¹⁸ Singgih Nugroho, *Pendidikan*, ... hlm.63.

Menurut Romo Mangun, pendidikan dasar yang kita butuhkan khususnya anak miskin haruslah, memandang, menilai, mendampingi, dan mengajari anak sebagai anak. Suasana kekeluargaan harus menjiwai dalam praksis kehidupan pendidikan di sekolah. Yang perlu dikembangkan adalah sikap solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial dalam segala hal, bukan semangat lomba atau suasana persaingan dalam merebut ranking yang hebat. Suasana pendidikan harus memberikan kesempatan kepada murid untuk berkembang secara alami tanpa ada suasana paksaan kehendak dari guru kepada murid.

Pendidikan yang baik menurut Mangunwijaya menganut prinsip *Ajrih asih*. Dalam prinsip ajrih anak perlu diajari patuh pada peraturan, disiplin yang konsekuen, menanggapi teguran yang serius, bahkan sering diperlukan sebetulnya kekerasan pedagogis tertentu. Tetapi semua itu harus diresapi dengan asih yang banyak.

Ketika penulis menunggu salah seorang guru untuk diwawancarai di ruang guru, mis Sisca (panggilan akrab anak-anaknya) salah seorang guru SDEK Mangunan tengah membimbing seorang anak dengan penuh kasih sayang dan lembut. Setelah meluncurkan beberapa pertanyaan, ternyata anak tersebut tidak selesai mengerjakan soal ujian. Hal ini terjadi karena anak tersebut bercanda dengan temannya ketika di kelas. Hal ini menurut penulis merupakan hal yang unik, refleksi dilakukan setelah anak melakukan “kesalahan” dinasehati dengan gaya obrolan anak tanpa ada teman yang melihatnya dan dibimbing mengerjakan soal di ruang istirahat (ruang guru)

Dari refleksi itu anak sadar akan “kesalahan” yang dilakukannya ketika mengerjakan ujian di kelas. Dengan pendekatan tersebut mungkin anak akan lebih mengena, yang kemudian dalam bahasa sehari-hari keadaan di SD ini disebut dengan pendekatan ala khas anak Mangunan.

Hal ini juga terjadi di kelas lain, yang ketika pak Mul sedang berbincang dengan penulis, ada anak yang mencari kemudian minta untuk diajari musik, maka dengan lembut Mul menjawab, “Sebentar ya nak saya

ada tamu sebentar lagi menyusul ke kelas”. Saat itu anak pergi ke kelas dengan bernyanyi, yang belakangan Mul bercerita bahwa anak tersebut adalah anak “gelandangan” yang sekolah disini. Tidak ada raut mider dalam diri anak tersebut, yang mungkin diperoleh kepercayaan diri dengan pendidikan khas ala anak Mangunan.

3. Semangat Eksploratif dan Kreatif¹⁹

Menurut Mangun, ada dua cara pembelajaran yang saling melengkapi, yakni belajar demi pemahaman yang sungguh-sungguh mengharapkan pengolahan nalar (otak anak), kemudian logika. Semangat anak bertanya, mencari, eksplorasi, meneliti di kalangan murid perlu dihargai. Dia perlu diajarkan bertanya tentang hal yang berguna bagi dirinya maupun teman-temannya serta memekarkan daya nalarinya. Anak-anak harus belajar bahwa kehidupan ini kompleks. Banyak dimensi yang tidak gampang, tidak simple, dan tidak hitam putih. Disamping itu menurut Romo Mangun anak harus belajar bahwa semua soal dapat diselesaikan lewat jalan lebih dari satu. Kehidupan ini bukan matematika dengan harga mati. Maka tidak ada jawaban yang tunggal. Jawaban selalu serba alternatif. Semuanya tergantung dari sudut pandang dan pertimbangan yang dipakai.

4. Materi Pembelajaran²⁰

Membuat pilihan yang benar atas dasar pertimbangan yang benar memerlukan latihan dan bimbingan. Bagi Romo Mangun hal ini penting. Sehingga anak harus belajar membuat pilihan berdasarkan hati nuraninya sendiri.. untuk itu anak harus diajarkan secara terang-terangan lewat petuah,

¹⁹ Ibid.hlm.66.

²⁰ Ibid.hlm.69.

atau lewat cara terselubung (kurikulum). Dan disitulah ditekankan di SDEK Mangunan. Berikut mata pelajaran yang di ajarkan:²¹

a. Pendidikan Seni

Pendidikan seni disini tidak dimaksudkan agar anak-anak menonjol dalam mementaskan seni atau menjadi juara dalam seni tari, lukis, dsb. Akan tetapi yang penting ialah anak dibina agar mempunyai kepekaan, mana yang indah dan mana yang buruk.

Tika mengatakan:

“Semua anak di SD ini diharapkan bisa berpartisipasi dalam semua bentuk seni, karena di SD ini ada pertunjukan seni secara rutin. Di sini yang kita tampilkan bukanlah anak yang berprestasi dalam seni, melainkan semua anak harus terlibat. Sehingga bukan pementasan sedikit anak yang ikut tapi bagus. Melainkan banyak anak dan semua anak yang terlibat dalam pentas itulah yang bagus. Karena semua anak merasakan, bukan hanya anak yang menonjol dalam seni saja yang dapat merasakannya.”²²

Cita rasa anak perlu diperluas, kepekaan kebidwanaan dan juga prayoga yang mengarah kearifan inilah yang penting dalam pelajaran kesenian.

b. Olahraga

Tujuan yang maha penting dalam ajaran ini adalah bukan menang atau Berjaya dalam bermain, tetapi jujur dan fair dalam bermain. Bukan keuntungan atau kebolehan bermain yang dihargai, tapi keindahan dalam melaksanakan permainan. Rendah hati berjiwa kesatria dalam menang maupun kalah. Tanpa kesombongan bila menang dan tanpa dendam bila kalah. Sportif dan fair play adalah nomor satu dalam mata pelajaran olahraga.

c. Pendidikan Ketrampilan

Tujuan pelajaran ini adalah agar anak harus belajar yakin, bahwa semua pekerjaan tangan atau kasar, terutama yang dikerjakan oleh

²¹ Wawancara dengan kepala sekolah SDEK Mangunan tanggal 7 desember 2013.

²² Wawancara tentang pembinaan seni di SDEK Mangunan

kalangan bawah sungguh-sungguh berguna, berharga, pantas dikagumi, pantas dihargai, bahkan sangat indah dan mengharukan. Anak miskin akan sangat sengsara apabila sudah dihindangi rasa minder

d. Pendidikan Bahasa dan Seni Berkomunikasi

Mata pelajaran bahasa dan segala bentuk komunikasi merupakan prioritas yang paling tinggi di SDEK Mangunan. Salah satu perkara yang sangat penting dan sangat vital demi pemekaran anak-anak miskin ialah yang harus ia kuasai adalah seni berkomunikasi teristimewa dalam berbahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa asing tertentu. Dengan bahasa yang bagus mereka bias mengakses banyak informasi

e. Pelajaran IPA dan IPS

Anak tidak perlu sekarang tahu tentang segala macam pengetahuan. Apalagi tidak ada sangkut pautnya dengan dunia hidupnya. Oleh karena itu bahan kedua pelajaran secara sungguh-sungguh harus di saring, mana yang harus diketahui oleh anak, mana yang perlu ia ketahui, apa yang berguna bila ia mengetahuinya, dan mana yang tidak ada salahnya bila ia ketahui dan tidak merugikan bila tidak ia ketahui. Dan kemudian harus ada relevansinya dengan kehidupan mereka.

f. Komunikasi Iman

Pelajaran ini berangkat dari pemahaman bahwa sesungguhnya setiap anak telah berbakat religious. Tetapi bakat itu perlu dipandu. Komunikasi iman tidak lagi berupa pengajaran atau penataran, hafalan belaka tentang agama, namun yang terjadi adalah dialog, komunikasi, dan interaksi dan terutama perbuatan. Dalam komunikasi iman penghargaan dan perhatian tidak hanya ditunjukkan kepada salah satu agama saja, tetapi semua agama yang dianut oleh anak.

Tujuan mendasar bagi komunikasi iman adalah menumbuhkan sikap religious anak, yakni agar anak-anak semakin punya sikap dasar yang betul, hati nurani yang peka terhadap yang baik, yang adil, benar, suka menolong, suka membuat kawan lain gembira. Dan yang

menggugah rasa syukur dan sikap memuja Tuhan dengan cara agama masing-masing. Tika bercerita,

“Suatu ketika dan sering terjadi pertengkaran antar anak, kemudian dengan cara khas ala Mangunan, anak tersebut dipanggil dan dinasehati kemudian ada tugas, untuk menanyakan di keluarga setelah pulang, tentang ajaran agama masing-masing mengenai kasih sayang. Lain hari mereka menceritakan tentang hasil bertanya di rumah di dalam kelas, nah disini terjadi tukar informasi, sebagian anak sudah bias mengambil kesimpulan, bahwa sebagai manusia harus saling menyayangi. Dan itu diajarkan pada setiap agama. Dengan demikian anak mempunyai pemahaman yang lebih luas dan mengena, serta yakin akan keyakinannya dengan tumbuh sebagai kesadaran anak. Perbedaan agama tidak membuat perbedaan pelayanan di sekolah. Komunikasi iman disini mengajarkan nilai beragama yang lebih luas kepada anak, bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dengan cara masing-masing dan Allah (alah) adalah muara kebaikan dari semua kebaikan.”²³

Di SD ini tidak diajarkan pendidikan Agama. Pendidikan agama dan budi pekerti masuk dalam komunikasi Iman, Kemudian muncul pertanyaan dari penulis, lalu dalam brosur itu dijelaskan bahwa pelajaran tidak dimuali dengan do’a, kenapa demikian? Lanjut dengan penuh senyum Kartika menjawab, bahwa Tuhan, itu “belum ada” pada dunia anak, bukan berarti mengajarkan tentang tidak adanya Tuhan, tetapi bagi anak Tuhan masih abstrak. Di SDEK Mangunan ini mengawali pelajaran dengan bernyanyi, karena bagi kami, bahwa dunia anak adalah dunia bernyanyi, dengan lagu-lagu yang mempunyai pesan baik dan lagu yang berisi do’a.

5. Persepsi tentang kebebasan²⁴

Eksperimental, apa yang dimaksud dengan ini? Sebuah pertanyaan yang muncul dari penulis, Tika menjelaskan:

“Rintisan eksperimental ini telah digunakan sejak pendiriannya oleh Romo Mangunwijaya, eksperimental berarti mencoba, percobaan. Dengan menggunakan pencarian untuk

²³ Wawancara dengan Kartika, Kepala SDEK Mangunan.

²⁴ Wawancara dengan kepala sekolah SDEK Mangunan.

memperoleh dan mendapatkan serta menerapkan sekolah sejati, guru sejati, dan siswa sejati.”

Tahun ajaran ini SDEK Mangunan mempunyai 153 siswa, 30 diantaranya beragama Islam, satu anak beragama Hindu, dan sisanya adalah Kristen Katolik, nah Islam juga ada sekitar 20 Persen, dan kami tidak membedakan dalam mendidik mereka, bahkan juga ada siswa yang difabel, akan tetapi kami masih membatasi, dan apabila membutuhkan perhatian yang sangat khusus maka mendatangkan guru dari luar. tutur perempuan yang tinggal di Karang, Kalitirto, Brebah ini.

SDEK Mangunan juga merepakan sekolah bebas, dengan tidak menggunakan seragam. Hal yang ditakutkan pada awal nya adalah, dengan tidak berseragam, anak akan menilai temanya dengan lain, yang bajunya bagus anak kaya yang bajunya jelek anak miskin. Tetapi setelah berjalan, kecemasan itu tidak terjadi, tidak pernah ada anak yang mengeluh atau mengeluhkan temanya mengenai pakean yang digunakan. Dan bahkan ada anak yang mempunyai pakean tidak dipakai diberikan teman sekelasnya yang kurang mampu, dan ini tidak sedikit, anak yang diberikan pun dengan bangga menggunkan pakean pemberian temannya ke sekolah.

Bagi kami lanjut perempuan kelahiran 17 juni 1980 menuturkan, dengan di “bebaskan” anak menggunakan pakaian untuk kesekolah, justru selalu menjadi peringatan bagi guru, bahwa anak itu punya perbedaan antara satu dengan yang lain yang ini tidak bisa di paksakan, sehingga kami juga harus memperlakukan mereka sesuai dengan keunikan dan perbedaan mereka.

Akan tetapi kebebasan bagaimanapun juga tidak mutlak. Tetap membutuhkan titik moderasi. Dengan demikian ada proporsi yang tegas antara pemberian ruang kebebasan bagi anak-anak dalam proses pendidikan, untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya dengan batasan-batasan yang seharusnya diberlakukan dalam bimbingan terhadap anak. Sehingga dalam hal ini guru dalam beberapa hal mempunyai kewenangan untuk member bimbingan dan peringatan jika salah.

6. Pandangan Mengenai SDEK Mangunan²⁵

a. Yohanes Yoga (alumni SDEK Mangunan)

Lahir : Grobogan, 26 Desember 1992. SD Eksperimental Kanisius Mangunan adalah sekolah yang unik dan menarik. Walaupun sederhana tapi metodenya sangat bagus. Siswa menganggap kelas itu seperti rumah sendiri, kami merawatnya dengan baik. Walaupun kelasnya terbuat dari bambu tetapi tetap terawat dan bersih.

Hubungan murid dengan guru cukup baik. Kami selalu menyapa Bapak dan Ibu guru sesudah berdoa. Walaupun kami tidak sering menyapa guru, tapi hubungan kami tidak terpecah, guru sangat akrab dengan kami, ibarat orang tua kami. Guru kami adalah Bu Ninik salah satunya. Hubungan dengan guru lain sangat baik. Guru yang paling aku sukai adalah Bu Ninik, Pak Wandu, Bu Endah, Bu Yayuk. Alasannya karena mereka sangat baik pada semua murid dan anak-anak. Bu Ninik guru kelas enam sangat baik pada muridnya dan murid-murid kelas lain.

Metode yang digunakan adalah cukup bagus untuk membuat murid kreatif dan pintar. Metode ini tidak ada di sekolah lain dan metode ini menarik untuk mengkreasi murid. Metode lainnya pun ada lebih banyak lagi.

b. Kristianto (alumni SDEK Mangunan)

Lahir : Semanu, 3 September 1992. Setiap hari Sabtu di SDK Mangunan adalah hari kreasi artinya tidak ada pelajaran akademis, yang ada hanya pelajaran yang santai dan bebas. Seperti Kotak Pertanyaan, Bacaan Bagus, Musik Pendidikan dan Ketrampilan.

Pengalaman di hari Sabtu adalah, waktu itu aku sudah duduk di kelas VI. Aku dan teman-teman akan bermain bola, aku dan teman-teman menantang anak kelas III ternyata tidak berani. Batal deh !Pada akhirnya aku disuruh bapak, ibu guru untuk membantu

²⁵ www.dinamikaedukasidasar.org

membersihkan dan menyirami halaman supaya bersih dan tidak berdebu. Aku membantu bapak, ibu guru dengan senang dan tulus. Siangnya aku dan teman-teman belajar bermain musik seperti memukul kulintang dan meniup seruling. Aku sudah menguasai sedikit-sedikit. Guru yang mengajar musik adalah Bu Mada. Bu Mada ini ibunya Ian – Ito. Beliau pintar memainkan macam-macam alat musik.

Di sekolah ini, aku adalah anak yang paling terkenal. Bukan terkenal karena pintarnya melainkan terkenal karena kenakalanku, kekasaranku pada teman, maupun orang lain yang ada di sekitarku. Mudah-mudahan setelah aku lulus nanti aku dapat merubah sifat-sifatku yang jelek itu. Terimakasih pada Bapak, Ibu Guru yang dengan sabar membimbing aku. Terimakasih pada Bu Ninik.

c. Joko Purnomo (alumni SDEK Mangunan)

SD Mangunan, adalah SD-ku dan saya mempunyai banyak pengalaman di sana. Sewaktu saya duduk di kelas satu, saya merasa gugup karena saya belum mengenali teman-teman baru. Untung saja ada teman saya waktu TK yang duduk di kelas satu juga. Guru saya waktu kelas satu adalah Ibu Yayuk. Ibu Yayuk ini orangnya baik. Waktu kelas satu saya mempunyai pengalaman yang menarik yaitu waktu saya mau minta ijin ke belakang, tetapi tidak diijinkan sama bu guru. *Lha* saya saja bilanganya “Bu guru ke belakang ya ? ” Di kelas satu, saya punya teman dia itu orangnya takut dengan orang asing dan dia pun minta ditunggu sama ibunya. Pengalaman menjengkelkan yaitu waktu saya di sisir Dobi dan bibir saya pun *kejeduk* meja. Bibir sayapun menjadi besar. Saya pulang dengan bibir yang besar itu. Ternyata sekolah di SD Mangunan ini menyenangkan sekali, karena guru-guru di sini baik-baik. Dan metode pembelajaran di SD Mangunan sangat berbeda dari SD lain. SD ini pun pada setiap kelas pasti ada tempelan-tempelan display. Dan display-display ini pun buatan murid-murid. Sekolah SD Mangunan ini ternyata mirip dengan SD di luar negeri misalnya di Jerman dan Australia.

d. Debi Revi (alumni SDEK Mangunan)

Sewaktu saya kelas satu, saya baru berumur 5 tahun. Saat itu saya diajar oleh bu Yayuk. Menurut saya bu Yayuk itu baik, tetapi juga agak menjengkelkan. Saya juga sering dimarahi bu Yayuk karena berbuat salah. Di kelas ini saya memiliki teman yang suka menangis karena takut dengan kedatangan tamu

dari luar negeri. Saya juga pernah merasa malu karena saya ingin ke belakang, tetapi saya mengucapkan kata-kata yang salah.

Menurut saya, sekolah di SDK Mangunan sangat menyenangkan, karena saya bebas untuk melakukan apa pun. Saya juga bisa belajar sambil bermain. Memang muridnya tidak banyak, tetapi tetap menyenangkan.

BAB III

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan :

1. SDEK Mangunan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan konsep pendidikan multikultural
2. Siswa yang sekolah disini beragam mulai dari latar belakang agama, ekonomi, dan sosial, dan dalam pelaksanaan pendidikan sangat menjunjung tinggi persatuan dalam perbedaan, dengan pelayanan yang sama tanpa melihat latar belakang perbedaan.
3. Pendidikan di SDEK Mangunan ini bertujuan untuk menjadikan sekolah sejati, guru sejati dan siswa sejati dengan menggunakan pendekatan PEKIK (Pembelajaran yang Eksploratif, Kreatif, integral, dan komunikatif)

DAFTAR PUSTAKA

- Cholil, Suhadi, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi*, Yogyakarta:CRCS, 2008.
- Fajar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta : LP3NI, 1998.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Y. B. Mangunwijaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Y._B._Mangunwijaya), diakses pada tanggal 7 Desember 2013.
- Imam Machali Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, cet-1 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta:Pilar Media, 2005.
- Mahfud, Choirul *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ngainun, DKK, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nugroho, Singgih, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Ramly, Nadjamudin, *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan dan Mencerahkan*, Jakarta:Grafindo, 2005.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Pers, 2012.
- Tilaar, HAR *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo: Jakarta, 2004.